



Pendekatan Kritik Seni Terhadap Estetika Badong Dalam Aluk Rambu Solo'

Christian Lamban Gasong

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

christlamgas@gmail.com

Diterima: 12-03-2024

Review: 07-04-2024

Publish: 29-04-2024

Abstrak

Badong merupakan seni tradisi yang sangat terkenal dalam kehidupan kebudayaan orang Toraja. Badong adalah suatu tarian dengan disertai lantunan lagu yang ditampilkan oleh sekelompok laki-laki dewasa membentuk lingkaran, dalam suatu upacara kematian atau dikenal Aluk Rambu Solo'. Gerakan tarian disertai dengan lantunan lagu bukan hanya sebuah tampilan sekelompok orang, tetapi dari segi estetika memiliki suatu pesan dan makna. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji akan keindahan atau estetika dari badong tersebut, dengan mengacu pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian memberikan informasi tentang kesatuan dalam keberagaman, yang nampak dari gerakan-gerakan serta lantunan lagu yang dikumandangkan. Selain itu memberikan penguatan secara religius bagi yang berduka maupun masyarakat yang hadir dalam pelataran duka tersebut. Kebersamaan dan solidaritas merupakan pesan utama dalam badong.

Kata kunci: Kritik Seni, Estetika, Badong, Aluk Rambu Solo'

Abstract

Badong is a traditional art that is very famous in the cultural life of the Torajan people. Badong is a dance accompanied by singing songs performed by a group of adult men forming a circle, in a death ceremony or known as Aluk Rambu Solo'. Dance movements accompanied by songs are not just a display of a group of people, but from an aesthetic perspective they have a message and meaning. The aim of this research is to examine the beauty or aesthetics of Badong, by referring to descriptive qualitative research methods. The results of the research provide information about unity in diversity, which can be seen from the movements and songs that are sung. Apart from that, it provides religious strengthening for the bereaved and the community present at the funeral site. Togetherness and solidarity are the main messages in badong.

Keywords: Art Criticism, Aesthetics, Badong, Aluk Rambu Solo'

Copyright © 2024 Christian Lamban Gasong

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Toraja merupakan salah satu suku yang terkenal di Sulawesi Selatan dengan upacara tradisinya. Dalam kehidupan upacara tadisi, dibagi menjadi dua yaitu Aluk Rambu Solo' (ARS) dan Aluk Rambu Tuka' (ART). Secara harafiah Aluk Rambu Solo' berarti "ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun", artinya ritus-ritus persembahan (asap!) untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00, ketika matahari mulai bergerak

turun. Aluk Rambu Solo' disebut juga Aluk Rampe Matampu, ritus-ritus di sebelah barat, sebab sesudah pukul 12.00 matahari berada di sebelah barat. Sebab itulah ritus-ritus persembahan dilaksanakan di sebelah barat daya tongkonan (Theodorus Kobong, 2008:48). Selanjutnya, Tangdilintin dalam Toraja dan Kebudayaannya (Tangdilintin, 1981:83) Aluk Rambu Solo' atau Aluk Rampe Matampu' adalah upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada bahagian Barat dari rumah atau Tongkonan yang pelaksanaannya waktu matahari mulai terbenam atau dengan kata lain upacara kematian atau pemakaman manusia.

Ritual kematian di Toraja itu menjadi perayaan kehidupan. Kehidupan dipahami turun dari langit ke atas bumi. Dari mitologi, datang sebentar dalam wujud dunia kemudian kembali ke dalam dunia mistis. Sedangkan kematian itu dipahami sebagai pintu gerbang atau sebuah tangga kembali ke realitas semula itu, karena meninggal dunia diartikan *sulemo lako tampa rapa'na*, yaitu kembali ke kehidupan semula dalam kepenuhan dengan dimensi ilahi-insani. Jadi, kehidup itu dimulai dari esensi masuk ke dalam wujud eksistensi, sedangkan kematian eksistensi kembali ke esensi (Natty, 2021: 70).

Sedangkan Aluk Rambu Tuka' (ART), berdasarkan kosmogoni dan teogoni, upacara-upacara tersebut dilaksanakan di sebelah timur laut; arah kediaman para dewa dan leluhur yang didewakan. Aluk Rambu Tuka' disebut juga Aluk Rampe Matallo, "ritus-ritus sebelah timur". Berdasarkan hal itu, aluk tersebut dinamakan "aluk asap naik", artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai zenit. Waktu sesudah pukul 12.00 diperuntukkan bagi ritus-ritus persembahan untuk kehidupan. Persembahan-persembahan itu dialamatkan kepada para dewa dan para leluhur yang sudah menjadi dewa, yang mendiami langit sebelah timur (Theodorus Kobong, 2008:54).

Dalam Aluk Rambu Solo' terdapat sepuluh seni, baik yang berkaitan dengan seni suara, seni tari, dan seni ukir dan patung. Kesepuluh seni tersebut adalah sebagai berikut: badong, *retteng*, *umbating*, *pa'katia*, *pa'randing*, gendang dan gong, *dandi'* atau *sengo*, *marakka*, *sisemba*, dan *tau-tau* (Sarira, 1996:156). Seni yang ditampilkan pada Aluk Rambu Solo' adalah ungkapan ratapan dan penghormatan kepada almarhum. Seni tidak hanya pengungkapan penderitaan di dunia sekarang, melainkan juga mengungkapkan masa awal yang indah sekaligus antisipasi ke masa depan. Pemakaian seni berdasarkan status dan fungsi almarhum tetapi dinikmati oleh seluruh peserta karena selalu dilaksanakan di tempat terbuka (Sarira, 1996:156).

Sebuah ritual atau perayaan berfungsi untuk membantu orang menikmati atau menjalani hidup mereka sendiri dan menemukan makna, memahami suatu tujuan serta mencari hakekat (Natty, 2021: 121). Dalam hal ini ritual pada upacara kematian di Toraja bukan sekadar ritual belaka, tetapi memiliki suatu makna dan tujuan. Berbagai macam ritual yang dilakukan dalam upacara tersebut, salah satunya dengan tampilnya badong tentu memiliki suatu tujuan dan makna. Selain itu ada suatu nilai keindahan yang dapat dinikmati dalam sajian ritual tersebut.

Seni tradisi badong pada masa sekarang tidak hanya dijumpai di daerah Toraja, tetapi juga hadir di luar Toraja yang pada daerah tersebut ada komunitas masyarakat Toraja sehingga. Ketika masyarakat Toraja mengalami peristiwa kematian, maka badong hadir sebagai tanda penghormatan kepada yang meninggal. Badong merupakan paduan suara yang

paling polpuler pada upacara Aluk Rambu Solo'. Artinya membutuhkan lebih dari 10 orang untuk melakukan ritual ini. Berdasarkan pokok-pokok pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana prosesi badong dalam Aluk Rambu Solo', 2) Bagaimana estetika badong dalam Aluk Rambu Solo'. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui prosesi badong dalam Aluk Rambu Solo' dan mengetahui estetika badong dalam Aluk Rambu Solo'.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 1990:6). Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

Peneliti mendeskripsikan hasil-hasil pengamatan yang dijumpai ketika hadir dalam upacara Aluk Rambu Solo' pada berbagai tempat, tetapi juga mendapatkan suatu data-data dari berbagai sumber-sumber melalui buku-buku, jurnal-jurnal dan juga dari video-video dari media sosial yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Badong Dalam Rambu Solo'

Toraja terkenal dengan beragam aspek kebudayaannya. Warisan budaya ini telah terbentuk sejak zaman nenek moyang dan masih terus dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat Toraja sampai saat ini. Masyarakat Toraja meyakini bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang memerlukan perawatan dan pelestarian. Keyakinan ini juga mencerminkan penghargaan terhadap roh-roh para leluhur yang dengan baik menjaga kelestarian alam tersebut (Sri Anggraeni & Anindya Putri, 2020).

Prosesi pemakaman di Toraja, dan juga di antara beberapa suku di Indonesia (Batak dan Sumba), buka hanya suatu yang disebut adat atau kebiasaan saja, tetapi bisa dikatakan sebagai bagian dari naluri hidup. Dan secara normal, juga disadari sebagai officium (kewajiban atau tugas). Itulah officium humanum, kewajiban atau tugas manusia,

memastikan demi kehidupan dan kedamaian orang-orang yang hidup (Natty, 2021: 136). Lebih dikatakan Natty, oleh karena itu, aluk rambu solo' juga dipahami sebagai officium humanum. Officium dan modus vivendi, tugas dan cara hidup bersama itu, diungkapkan dalam suatu perayaan. Semua itu mencari hakekat dan makna dalam perayaan kehidupan, serta menandai batasan antara dunia yang hidup dan yang mati, memastikan bahwa yang terakhir tidak mengganggu kedamaian mereka yang masih hidup.

Seni untuk Aluk Rambu Solo sebagai kenangan atau peringatan seseorang yang telah meninggal dunia karena keberaniannya dan keangungannya semasa hidupnya yang dibawakan oleh pria. Ma'badong ialah melagukan badong dengan gerakan khas. Syairnya disebut kadong-badong. Hymn itu tidak ialah pengagungan si mati. Di dalamnya diceritakan asal-usul langit, masa kanak-kanak yang penuh bahagia, amal dan kebajikannya, serta semua hal yang terpuji. Dari seorang leluhur yang demikian kita dapat mengharap berkat semata. Oleh sebab itu, kita harus memenuhi kebutuhannya, agar ia dapat mencurahkan berkat ke atas kita (Theodorus Kobong, 2008:52).

Badong ditampilkan pada tingkat aluk yang lebih tinggi yaitu mulai pada tingkat dipatallu bongi (upacara 3 malam) ke atas. Isi badong terdiri dari pembukaan yaitu pernyataan dukacita, menguarakan sejarah ringkas (menurut mitos) keturunan almarhum sejak dari langit, riwayat hidupnya sejak dalam kandungan sampai wafatnya, kemudian bagaimana aluk Rambu Solo'-nya dilaksanakan, perjalanannya ke puya sampai akhirnya menjelma menjadi ilahi di langit dan dari sana akan menuntun dan memberkati anak cucunya (Sarira, 1996:157). Selanjutnya Sarira mengatakan, kalau silsilahnya tidak jelas maka badongnya sembarang saja (pantan tama badong ba'tu dibadong pia bang). Kata-kata dalam badong disesuaikan dengan status dan fungsi almarhum. Sebab itu terdapat beberapa jenis badong menurut isinya yaitu badong bagsawan, badong orang kaya sejak dulu (badong pa'bantuan sugi'), badong pahlawan (badong to barani), badong imam (badong sando, badong tominaa), badong orang biasa. Gerakan yang menyertai suara bermacam-macam sesuai dengan jenis nada dan irama badong tersebut. Yang lebih unik dari jenis badong ialah badong pada waktu pemakaman (badong to meaa). Badong to meaa lebih mengungkapkan kegembiraan karena almarhum sedang menuju ke perkampungan para leluhurnya bersama-sama dengan para kekasih pendahulunya dan yang pada akhirnya arwahnya akan menjelma menjadi ilahi di langit.

Dana Rappoport yang adalah seorang etnomusikologi yang melakukan penelitian selama dua tahun di Toraja mengatakan badong menunjukkan lingkaran pemakaman yang dinyanyikan. Ini merupakan sapaan dari orang-orang yang hidup kepada orang yang meninggal. Tuturan ini menceritakan keteladanan hidup mendiang yang dinaikkan ke tingkat dewa. Oleh sebab itu ia menamakannya "madah riwayat hidup atau hagiografi (dari kata hagi "suci dan graphos "tulisan"). Isi cerita ini yang diperuntukkan bagi kelas bangsawan, memungkinkannya naik ketingkat nenek moyang (nene') (Dana, 2020:40).

Lebih lanjut Dana menceritakan tentang hagiografi badong pada awal ritus pemakaman kedua dari seorang pemangku adat to burake bernama Indo' Serang, putri Ne' Banne', pada senja hari, di dekat api, oleh si Bijak to minaa Ne' Abaa, dibantu oleh si Bijak tua Gendang Pemberani (to minaa gandang barani) Ne' Sulo, pada tanggal 14 Oktober 1993. Ne' Ambaa memimpin sedangkan Ne' Sulo membantunya pada saay-saat terjadi keraguan.

Pada akhir tuturan mereka (1118 sajak), yang berlangsung sekitar dua puluh menit, para penyanyi yang berdiri dalam lingkaran mengulangi dalam kor sajak-sajak tertentu dalam acuan itu. Tuturan ini dinamakan ossoran badong atau badong pangngoso, “kisah badong” (Dana, 2020:40).

Dalam kisah badong tersebut, Dana menuliskan 1115 teks yang disertai dengan terjemahannya (Dana, 2020:41). Berikut bagian pendahuluan dari kisah badong dengan terjemahannya:

Umbamira sang tondokta To mai sang saroanta Maiko tatannun bating Tabalandong rio-rio	Di manakah warga senegeri kita semua warga seperkumpulan kita kemari kita tenun ratap kita ungkap duka nestapa
Sisalo-salo batingna Sikalamban mariona Badongmo sullena bating Sibalaa'na rio-rio Denka tau tang merenden Marenden lako indo'na Kami kami marendenkan Marenden lako indo'ta	silih semilih ratapannya saling berganti duka nestapanya badonglah penyilih ratap duka nestapa gantinya adakah orang yang tiada berbelas kasih berbelas kasih pada ibunya kami, kami ini berbelas kasih berbelas kasih kepada ibu kita
Indo' perangkan mati' Ammu tanding talingankan Angki tonoranko bating Angki ba'nanko daun kayu	ibu dengarkan kami ke situ dan engkau pasangkan kami telinga agar kami pilihkan kau ratap agar kami buatkan kau duka nestapa
Indo' pakulla' ko allo Pasaeko randan langi' Pasumarombonko syoyok Patiangka'ko daun kayu	ibu sinarkanlah kau matahari perluaslah kau pinggir langit hamburkanlah kau sekam terbangkanlah kau daun pepohonan
Angku tonoranko bating Angku ba'nanko mario Badongmo sullena bating Sibala'na rio-rio	agar aku pilihkan engkau ratap agar aku ciptakan engkau duka nestapa badonglah penyilih ratapan duka nestapa gantinya

Sajak-sajak tersebut jika dinyanyikan, diperkaya dengan banyak suku kata yang mempunyai atau tidak mempunyai makna yang mendukung garis melodi dan memungkinkan berkembangnya hiasan seni suara. Pengucapan tuturan ritual dilakukan menurut beberapa cara: sendirian atau beberapa orang, dalam bentuk sajak atau tidak, dengan berbicara, bertutut dengan suara keras, berdeklamasi, berbicara dengan nada datar dan menyanyi. Tuturan berirama yang dideklamasikan atau dinyanyikan, selalu merupakan

suatu sapaan, satu jalinan hubungan. Tuturan sendiri atau bersama-sama menyangkut tga jenis yang disebut sebagai sebagai gaya berbicara, gaya tuturan dengan nada datar dan gaya menyanyi. Gaya berbicara dikhususkan bagi ungkapan solis yang dilakukan oleh para pemangku adat (Dana, 2020: 20).

B. Estetika Badong Dalam Aluk Rambu Solo'

Estetika adalah istilah umum yang diciptakan untuk menggambarkan refleksi filosofis tentang seni, termasuk seni. Sebuah estetika musik identik dengan beberapa pertanyaan yang mendasar, seperti apa sifatnya, apa yang dimaksud dengan musik? Dalam hal ini estetika berkaitan dengan persepsi, bagaimana kita melihat seni, membaca sastra, dan mendengarkan musik. Semua tindakan ini mengharuskan kita untuk menafsirkan apa yang kita lihat, baca dan dengar, sehingga memungkinkan untuk memahami estetika dalam kaitannya dengan interpretasi (David, 2005: 3). Pandangan bahwa estetika hanya mengkaji segala sesuatu yang indah (cantik dan gaya seni), telah lama dikoreksi, karena terdapat kecenderungan karya-karya seni modern tidak lagi menawarkan kecantikan seperti zaman Romantik atau Klasik, tetapi lebih pada makna dan aksi mental (Agus, 2002: 3).

Tarian adalah anak sulung darikarya seni dalam peradaban manusia. Karena seni itu adalah perasaan yang begitu tersayang, emosi yang begitu ilahi, sehingga adanya rasa dan keinginan mendefinisikannya beresiko melemahkannya. Pesona hati yang melankolis yang melingkupi mereka, simpati bisa memahaminya, tetapi kata tidak dapat mengungkapkannya, apalagi memperbaikinya. Perasaan yang samar, dalam satu menit, satu detik, berada dari diri mereka sendiri. Sekilas, jabat tangan di bawah tatapan alam yang merosot, akan membuat kata-kata itu seribu kali lebih baik daripada kata-kata termanis, dalam nuansanya yang paling halus sekilas. Musik dan puisi mengalir dalam waktu, sedangkan visual dan arsitektur membentuk ruang. Akan tetapi tarian itu, senantiasa hidup dalam ruang dan waktu. Sebelum mempercayakan emosinya pada batu, kata-kata, suara, manusia menggunakan tubuhnya sendiri untuk mengatur ruang dan memberi ritme pada waktu. Tarian tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan estetika, tarian mistis semacam ini memungkinkan untuk berkomunikasi dengan alam, dengan ritme yang dituju alam semesta. Tentu saja, dengan cara yang digunakan serta tujuan yang dicari berbeda menurut kepercayaan (Natty, 2021: 226).

Makna yang paling menonjol dalam badong adalah kebersamaan dan solidaritas, dilihat dari tingkah laku *to ma'* badong (orang yang melakukan badong), selalu berusaha menjalin komunikasi dan merupakan sarana untuk berjumpa satu dengan yang lain. Tidak ada perbedaan status dan golongan, yang terlihat kebersamaan dan kekompakan, satu suara, satu gerakan dalam badong. Makna kedua yang hadir dalam badong, yakni makna religious yang mempunyai peranan penting dalam semua bidang kehidupan orang toraja. Demikianlah alam upacara kematian, setelah mayat sampai ke kubur, keluarga yang ditinggalkan mengungkapkan kata-kata perpisahan yang dinyanyikan dalam bentuk ungkapan *Ma'Badong*. Manusia di hadapan Tuhan sama nilainya bahkan yang masih hidup pun pasti akan mati.

C. Pembahasan Terhadap Tahapan Kritik Seni

Dalam sebuah kritik seni, terdapat empat unsur utama yang dijadikan sebagai acuan untuk melakukan kajian pada pendekatan kritik seni. Berikut keempat unsur tersebut diuraikan sesuai dengan urutan dalam unsur tersebut, dimulai dari deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

1. Deskripsi

Badong merupakan tarian dan nyanyian yang ditampilkan dalam upacara kematian di Tanah Toraja. Badong ialah paduan suara yang populer pada upacara Aluk Rambu Solo'. Badong ditampilkan pada tingkat aluk yang lebih tinggi yaitu mulai pada tingkat dipatallu bongi (upacara 3 malam). Isi badong terdiri dari pembukaan, yaitu pernyataan dukacita, menguraikan sejarah ringkas (menurut mitos) keturunan almarhum sejak dari langit, riwayat hidupnya sejak dalam kandungan sampai wafatnya, kemudian bagaimana upacara Aluk Rambu Solo'—nya dilaksanakan, perjalanannya ke punya sampai akhirnya menjelma menjadi ilahi di langit dan dari sana akan menuntun dan memberkati anak cucunya, komunitasnya di dunia (Sarira, 1996: 156).

Pada umumnya yang melakukan badong adalah kaum laki-laki dewasa, dengan membentuk suatu lingkaran. Sambil melantunkan nyanyian, mereka menggerakkan tangan dan kaki, dan bergerak searah jarum jam. Tarian ini dilakukan di setiap upacara kematian di Tana Toraja, dan dilakukan di tanah lapang atau pelataran yang cukup luas, yaitu di tengah-tengah lantang (rumah adat) yang hanya dibuat untuk sekali pakai pada saat acara kematian.

2. Analisis Formal

Umumnya mereka berpakaian hitam-hitam dan memakai sarung hitam atau memakai pakaian adat Toraja. Penari melingkar, serta semua anggota tubuh bergerak, seperti menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang, tangan saling bergandengan lalu saling mengaitkan jari-jari kelingking. Lingkaran besar yang diciptakan pada saat Ma'Badong dalam beberapa saat dipersempit dengan cara para Pa'Badong maju, lalu mundur kembali dan memperluas lingkaran dan berputar serta berganti posisi, tetapi tidak bertukar Pa'Badong lain yang di sisi kanan atau kirinya.

Pa'Badong melantunkan syair (Kadong Badong) riwayat hidup, sejak lahir sampai wafat dari orang yang meninggal dunia. Tarian To Ma'Badong dalam upacara Rambu Solo ini kadang menelan waktu berjam-jam, malah berlangsung sampai tiga hari tiga malam sambung-menyambung di pelataran tempat upacara berduka. Orang ma'badong itu selalu berdiri. Posisi berdiri menurut Dana Rapoport bertujuan untuk mengurangi rasa sedih. Duduk bersedih, maka mereka memilih berdiri dan menari untuk menringankan kesedihan (Natty, 2021: 227).

Lanjut dikatakan oleh Natty, tarian ritual ma'badong itu, mempunyai kemiripan antara membagi daging dan membagi syair-syair suci kepada peserta. Maka, fungsi ma'badong adalah juga untuk berbagi, seperti orang yang memberikan hewan untuk dikurbankan, daging dipotong-potong dan dibagikan kepada masyarakat. Para Pa'Badong menyanyikan empat Badong secara berturut-turut sesuai dengan fungsinya yaitu, Badong

Nasihat (Badong Pa'Pakilala), Badong Ratapan (Badong Umbating), Badong Berarak (Badong Ma' Palao) dan Badong Selamat/berkat (Badong Passakke).

3. Interpretasi

Ma'Badong merupakan bentuk penghargaan dan menciptakan kekeluargaan antara satu dengan yang lain khususnya dapat dilihat dalam keadaan berduka orang lain juga turut merasakan dan juga bentuk penghiburan untuk keluarga yang berduka serta bentuk cinta dan kasih terhadap orang tua atau orang yang lebih dahulu meninggal. Ma'Badong bertujuan untuk menemani dan mendampingi mending menyebarkan dari dunia fana ke dunia ilahi. Perpisahan ini, begitu memilukan maka didampingi dalam peralihan tersebut (Natty, 2021: 227). Ma'Badong dipercaya merupakan bentuk penghormatan terakhir pada orang yang sudah meninggal. Hanya saja cara Suku Toraja memberikan penghormatan berbeda dari hal-hal yang dilakukan oleh suku lain pada umumnya, Suku Toraja lebih kepada pemotongan hewan seperti kerbau atau babi. Pemotongan hewan ini bukan tanpa alasan karena masyarakat percaya bahwa yang di potong akan menjadi kendaraan untuk roh menuju akhirat.

Alasan orang Toraja melakukan Ma'Badong dalam upacara Rambu Solo', karena orang Toraja begitu peduli antara satu dengan yang lain khususnya ketika sanak saudara, kerabat atau siapa pun di antara mereka mengalami keduakaan. Salah satu hal yang menarik dalam ma'badong adalah lingkaran ma'badong yang berputar melawan arah jarum jam. Mengapa? Selama ritual pemakaman itu, orang Toraja melihat ke arah sebelah Utara. Utara adalah tempatnya Tuhan, Sang Pencipta. Dengan posisi ini, sebelah kanan itu adalah Timur, dan sebelah kiri itu Barat. Matahari dilihat bergerak dari kanan ke kiri, itulah gerakan melawan arah jarum jam (Natty, 2021: 227).

4. Evaluasi

Mengingat tradisi ini biasa dilakukan upacara kematian tertentu dalam masyarakat maka tradisi Ma'Badong memiliki beberapa makna yang berkaitan dengan keberadaannya dalam masyarakat. Ada beberapa makna dari tradisi Ma'Badong yaitu (1) makna solidaritas, dan (2) makna religius. Makna solidaritas dalam upacara Ma'Badong dilihat dari pola sudut pandang tingkah laku para peserta yang hadir pada upacara tersebut. Setiap orang yang hadir pada upacara tersebut selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dengan yang hadir karena dianggap bahwa melalui upacara tersebut mereka dapat saling mengenal dari dekat bahkan merupakan waktu yang khusus dibuat untuk dipertemukan dan mengakrabkan setiap yang hadir.

Makna religius mempunyai peranan penting dalam semua bidang kehidupan orang toraja. Demikianlah dalam upacara kematian, setelah mayat sampai ke kubur, keluarga yang ditinggalkan mengungkapkan kata-kata perpisahan yang dinyanyikan dalam bentuk ungkapan Ma'Badong. Manusia di hadapan Tuhan sama nilainya bahkan yang masih hidup pun pasti akan mati. Jika ada di antara keluarga mereka yang meninggal. Diberi nasehat agar sabar dan menyerahkan semua masalah tersebut kepada Tuhan, diperingatkan bahwa semua manusia itu akan meninggal, tidak terkecuali kepada si apapun. Manusia di hadapan Tuhan sama nilainya bahkan yang masih hidup pun pasti akan meninggal.

Ma'badong itu bukan sekadar tarian dan lagu serta aksesoris pada ritual pemakaman. Beberapa hal yang bisa diamati dalam ma'badong, pertama, peserta berpegangan tangan membentuk lingkaran sambil berputar melawan arah jarum jam. Kedua, ma'badong itu dilakukan di bagian utara rumah atau halaman. Ketiga, ma'badong itu mengikuti syair-syair yang sudah baku. Keempat, ada tidak adanya badong, tidak membuat ritual pemakaman itu batal atau tidak sah. Fenomena dan isi ritual pemakaman di Toraja, yang disebut sebagai suatu perayaan kehidupan, perayaan tanpa hari raya, adalah bagian dari suatu perayaan yang terungkap simbol, gerak dan lagu. Singkatnya, ma'badong itu adalah tangisan yang dilembagakan, didramakan, digerakkan, dinyanyikan bersama-sama. Itulah bating (Natty, 2021: 229).

KESIMPULAN

Badong merupakan bentuk tarian yang diiringi oleh nyanyian-nyanyian, dibawakan secara kelompok oleh beberapa orang pada Aluk Rambu Solo'. Nyanyian yang dibawakan merupakan nyanyian duka yang mengungkapkan cerita perjalanan hidup bagi almarhum sebagai suatu tanda penghormatan, menghantar ke dunia orang mati, dan sebagai penguatan bagi keluarga dan semua yang hadir. Kebersamaan dan solidaritas menjadi makna yang utama. Badong mempertemukan, menyatukan, melepaskan rindu bagi yang masih hidup. Badong mengingatkan kembali akan arti dan tujuan kehidupan manusia di dunia ini.

Simbol dalam suatu perayaan tidak hanya sekadar pengisi atau pelengkap, akan tetapi memberikan suatu warna tersendiri. Demikian badong yang hadir dalam ritual kematian di Toraja, memberikan suatu warna tersendiri yang di dalamnya tertuang suatu keindahan dan kebersamaan dalam melakukan dan mengerjakan ritual tersebut. Keindahan itu diwujudkan dalam tarian dan nyanyian, yang memberikan suatu rasa sukacita walupun dalam kenyataannya ada dalam suasana dukacita. Suatu ritual tidak pernah diukur berdasarkan faedah atau tidak ada faedahnya, karena yang penting adalah apakah ritual perayaan kehidupan itu indah dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2017). *Estetika: Pengantar, Sejarah, dan Konsep*. PT. Kanisius
- Basini, S., Pardomuan, G. N., & Marlissa, M. S. (2023). Pengenalan Dasar Alat Musik Gitar Untuk Siswa Kelas III Smp Negeri Borme Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 1(1), 12–24. Retrieved from <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd/article/view/7>
- Berad, David & Kenneth Gloag. 2005. *Musicology; The Key Concepts*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Art Lise.
- Kobong, Theodorus. 2008. *Injil dan Tongkonan; Inkarnasi, Kontekstualiasai, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, J.L. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moore, C. A. (1946). *Philosophy East and West* (2nd Print). Ulan Press.
- Natteye, P. 2021. *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?* Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Negeri, S. K. I. S., & Bintang, B. K. P. (2023). *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*.
- Okta Dwi Sastra Marijo, M. F. (2023). Estetika Timur Dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 8. <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Parmono, K. (2007). Konsep Estetika Jepang: Corak Naturalis yang Dijiwai oleh Tradisi, Kepercayaan, dan Alam. *Jurnal Filsafat*, 80–87
- Rappoport, Dana. 2020. *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Dara; Musik Rotual Toraja dari Pulau Sulawesi, Penceritaan Etnografi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rappoport, Dana. 2020. *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Dara; Musik Rotual Toraja dari Pulau Sulawesi, Bunga Rampai Toraja*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika; Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sarira, Y.A. 1996. *Rambu Solo' dan Persepsi orang Kristen tentang Rambu Solo'*. Toraja: Percetakan Sulo Gereja Toraja.
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung
- Sri Anggraeni, A., & Anindya Putri, G. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja 3, 1.
- Tangdilintin, L.T. 1981. *Toraja dan Kebudayaan*. Tana Toraja: Yayasan lepong Bulan (Yalbu).
- Yaung, S., Pardomuan, G. N., & Sahureka, C. M. (2023). Penerapan Metode Media Visual Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas VIII B SMP Negeri 7 Sentani. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 1(1), 25-39.